

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kesehatan masyarakat adalah segmen penting dari rancangan pokok kesehatan yang bermaksud untuk memperkuat pengaruh kesehatan untuk khalayak melalui pencapaian target pencegahan penyakit dan efek kesehatan dari bahaya lingkungan dan ancaman alam atau buatan orang, menawarkan tingkah laku yang menyusutkan dampak penyakit menular dan tidak berkembang dan memberi akses khalayak ke layanan kesehatan yang berkualitas. Faktor penyebab meningkatnya kerentanan terhadap penyakit adalah masyarakat yang tidak melaksanakan perilaku hidup bersih dan sehat. Apabila faktor lingkungan tidak sehat karena tercemar kuman penyakit serta berakumulasi dengan perilaku manusia yang tidak sehat pula, maka penularan penyakit dengan mudah dapat terjadi (Dewi, 2021).

Upaya perawatan dan peningkatan kesehatan diwujudkan dalam suatu tempat pelayanan kesehatan yang disebut sarana kesehatan. Puskesmas adalah sarana kesehatan primer untuk kejadian-kejadian penyakit ringan dan merupakan sarana yang paling depan dengan khalayak dengan lebih memprioritaskan usaha promotif dan preventif, yang merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPTD) Dinas Kesehatan Kabupaten/ Kota.

Seiring dengan peredaran berbagai pelayanan kesehatan di Puskesmas, maka akan berdampak pula terhadap kenaikan jumlah sampah atau limbah yang dihasilkan baik medis maupun limbah non medis dalam wujud padat maupun cair. Potensi besar untuk mencemari lingkungan, memunculkan ancaman, dan

penyebaran penyakit apabila pengurusan limbah medis belum sepatutnya dengan aturan yang berlangsung. Seringkali Puskesmas kehilangan citranya dan beralih fungsinya menjadi tempat yang memuat efek tidak teratur, kotor, tidak nyaman, berbahaya dan sebagainya. Salah satu alasan yang cukup berperan dalam membuat kondisi Puskesmas yang sedemikian adalah kurangnya ketertarikan terhadap sanitasi Puskesmas tersebut.

Dewasa ini limbah menjadikan masalah yang cukup serius, sehingga puskesmas dan petugas kesehatan lainnya mempunyai tanggung jawab untuk merawat lingkungan dan kesehatan khalayak, serta memiliki kewajiban tertentu yang bersangkutan dengan limbah yang dihasilkan petugas tersebut. Kewajiban yang dipikul petugas tersebut di antaranya adalah tanggung jawab untuk memastikan bahwa penanganan, pengelolaan serta pemisahan limbah yang mereka ciptakan tidak akan melahirkan efek yang merugikan kesehatan dan lingkungan.

Limbah yang dihasilkan Puskesmas termasuk minim dari limbah yang dihasilkan rumah sakit, akan tetapi pengelolaan limbah medis yang tidak baik bisa melahirkan perkara terhadap kesehatan dan lingkungan. Limbah medis yaitu limbah yang terbit dari pelayanan medis, proteksi gigi, laboratorium, farmasi atau yang sejenis, pemeriksaan, pengobatan, perawatan, edukasi yang menggunakan bahan beracun, infeksius, atau bahan berbahaya (Arifin, M, 2008).

Limbah medis yang dihasilkan dari program pelayanan kesehatan berpotensi tinggi karena melahirkan radang dan cedera. Cedera terjadi karena buruknya cara memilah sampah yang hendak di buang di tempat sampah, akibatnya sampah tersebut bisa menimbulkan efek buruk pada lingkungan sekitar. Dampak yang ditimbulkan tidak semata-mata mengancam pasien tetapi kepada petugas kesehatan

dan tamu yang berada di lingkungan fasilitas kesehatan (Permenkes RI No. 27 Tahun 2017). Kejadian tersebut bisa terjadi karena ketidaktepatan dalam memilah ragam sampah medis, insiden bisa terjadi akibat tertusuk jarum karena tidak dimasukkan kedalam *safety box*. Agar bisa menghalangi ancaman serta adanya penyebaran infeksi yang disebabkan oleh limbah medis pada tenaga kesehatan lainnya pemilahan limbah medis di awal sangat penting dilakukan.

Pengelolaan limbah medis Puskesmas mempunyai masalah yang bermacam-macam ragam, salah satunya sumber daya manusia yang memaklumi masalah dan pengelolaan lingkungan, sehingga kontribusi tenaga kesehatan sangat diperlukan dalam pengelolaan limbah, dimulai dari pemilahan, pengumpulan, penampungan, pengangkutan dan pembuangan sampah akhir. Permasalahan khalayak yang ada saat ini tergantung dengan penanganan limbah medis ini di antaranya seperti: kesalahan dalam pemilahan, pewadahan yang tidak standar, dan tidak semua puskesmas menggunakan *safety box* untuk menampung jarum, pecahan ampul dan limbah tajam lainnya. Masalah lain yang terjadi yaitu pembuangan yang dilakukan secara terbuka atau secara langsung (*open dumping*), pembuangan ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) dan bersatu dengan sampah domestik rumah tangga, pengolahan limbah medis tanpa izin, pembakaran limbah yang tidak memenuhi standar, keterikatan jasa pengolahan, terbatasnya pengetahuan tentang pengelolaan limbah Fasyankes bagi pelaku maupun aparat pengawas, dan adanya impor limbah dengan sistem sebagai bahan baku untuk proses produksi. Disamping itu penyimpanan limbah infeksius yang dikumpulkan tidak pada tempatnya, penumpukan limbah Fasyankes yang melebihi kapasitas, tempat penyimpanan sementara yang tidak memenuhi syarat dan lebih terbuka sehingga mudah

terpengaruh oleh cuaca, dan penggunaan insinerator yang tidak sesuai standar (menghadirkan kabut hitam dan emisi pencemar) dan pembakaran yang tidak sempurna, menjadi gambaran masalah pengelolaan limbah medis dewasa ini.

Tenaga kesehatan mempunyai kontribusi penting dalam pengelolaan limbah medis. Saat memilah sampah, tenaga kesehatan belum melakukan pemilahan sampah medis dengan baik sesuai dengan kaidah yang ditetapkan, hal itu disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan sikap tenaga kesehatan dalam memahami kegunaan dari pemilahan sampah medis infeksius dan non infeksius. Untuk menyusutkan efek yang ditimbulkan dari perkara pemilahan sampah medis, diharapkan tenaga kesehatan mampu mempunyai pengetahuan dan sikap yang baik dalam pemilahan sampah medis dengan tepat sesuai dengan jenis dan tempat sampah yang sudah disediakan.

Pengetahuan dan sikap tenaga kesehatan terhadap pengelolaan limbah medis sangatlah penting, terlebih lagi hubungan antara pengetahuan dan sikap pengelolaan limbah medis terhadap tenaga kesehatan. Tenaga kesehatan mempunyai kontribusi penting dalam pengelolaan limbah medis karena mereka menjadi produsen limbah medis dari program layanan kesehatan dan juga yang berkontak langsung dengan limbah medis. Oleh karenanya para tenaga kesehatan wajib untuk mempunyai pengetahuan juga sikap yang baik terhadap pengelolaan limbah medis. Namun demikian, sepanjang ini belum banyak didapati seberapa jauh para tenaga kesehatan di fasilitas kesehatan mempunyai pengetahuan dan sikap terhadap pengelolaan limbah medis dan juga belum banyak dijelaskan hubungan diantaranya.

Melihat latar belakang permasalahan serta menyadari pentingnya pengetahuan dan sikap tenaga kesehatan dalam melakukan pengelolaan limbah medis serta melihat kenyataan masih terdapat limbah medis puskesmas yang tidak dikelola dengan baik, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap Petugas Kesehatan terhadap Pengelolaan Limbah Medis Di Puskesmas Selayo, Sumatera Barat”.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka permasalahan yang akan diteliti pada penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan tenaga kesehatan tentang limbah medis terhadap pengelolaan limbah medis di Puskesmas di Selayo, Sumatera Barat?
2. Apakah terdapat hubungan antara sikap hidup sehat tenaga kesehatan terhadap pengelolaan limbah medis Puskesmas di Selayo, Sumatera Barat?
3. Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan tentang limbah medis dan sikap hidup sehat tenaga kesehatan secara bersama-sama terhadap pengelolaan limbah medis di Puskesmas di Selayo, Sumatera Barat?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui hubungan antara pengetahuan tenaga kesehatan tentang limbah medis terhadap pengelolaan limbah medis di Puskesmas di Selayo, Sumatera Barat.
2. Mengetahui hubungan antara sikap hidup sehat tenaga kesehatan terhadap pengelolaan limbah medis Puskesmas di Selayo, Sumatera Barat.

3. Mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang limbah medis dan sikap hidup tenaga kesehatan sehat secara bersama-sama terhadap pengelolaan limbah medis di Puskesmas di Selayo, Sumatera Barat.

1.4. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, penelitian di batasi sebagai berikut:

1. Penelitian ini berfokus pada:
 - 1) Hubungan antara pengetahuan tenaga kesehatan tentang limbah medis terhadap pengelolaan limbah medis di Puskesmas.
 - 2) Hubungan antara sikap hidup sehat tenaga kesehatan terhadap pengelolaan limbah medis Puskesmas.
 - 3) Hubungan antara pengetahuan tentang limbah medis dan sikap hidup tenaga kesehatan sehat secara bersama-sama terhadap pengelolaan limbah medis di Puskesmas.
2. Masalah yang diteliti adalah hubungan antara pengetahuan dan sikap tenaga kesehatan terhadap pengelolaan limbah medis puskesmas yang dihasilkan.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Penelitian Bagi Universitas Satya Negara Indonesia

- a. Sebagai referensi dan literatur awal terhadap kampus Universitas Satya Negara Indonesia dalam memperhatikan system pengelolaan limbah.
- b. Sebagai bahan pertimbangan kampus Universitas Satya Negara Indonesia dalam membuat kebijakan yang dapat berpengaruh terhadap pengelolaan limbah.

- c. Memberikan sumbangan atau kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan guna menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan.

1.5.2 Manfaat bagi Mahasiswa

Menambah wawasan ilmu dan pengetahuan peneliti dalam mempersiapkan, mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan menginterpretasikan data yang didapat serta menjadi acuan ilmiah untuk penelitian selanjutnya.

1.5.3 Manfaat bagi Puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi Puskesmas Selayo, Sumatera Barat dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan manajemen pengelolaan limbah medis. Selain itu, dapat dimanfaatkan sebagai data serta sebagai pedoman awal untuk pengembangan penelitian yang terkait dimasa yang akan datang.

